



CITRA PEREMPUAN DAN KETIDAKADILAN GENDER PADA NOVEL *KERUMUNAN TERAKHIR* DAN RELEVANSINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA

Arsel Via Savitri¹⁾, Etin Pujihastuti²⁾ dan Lalita Melasarianti³⁾

¹⁾Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Jenderal Soedirman

E-mail: arselvia14@gmail.com

²⁾ Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Jenderal Soedirman

E-mail: etinpujihastuti@yahoo.com

³⁾ Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Jenderal Soedirman

E-mail: lalitaunsoed2013@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima April 2022
Disetujui Juni 2022
Dipublikasikan Juni
2022

Abstrak

Penelitian ini berjudul “Citra Perempuan dan Ketidakadilan Gender pada Novel *Kerumunan Terakhir* Karya Karya Okky Madasari dan Relevansinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA”. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan: (1) Perwujudan citra perempuan dalam novel *Kerumunan Terakhir* Karya Okky Madasari, (2) Bentuk ketidakadilan gender dalam novel *Kerumunan Terakhir* Karya Okky Madasari, dan (3) Relevansi hasil penelitian tentang citra perempuan dan ketidakadilan gender dalam pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas XII. Bentuk penelitian ini yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik baca dan catat. Metode analisis data yang digunakan yaitu metode pembacaan heuristik dan hermeneutik. Hasil penelitian mengenai citra perempuan dan ketidakadilan gender dalam novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari menunjukkan, bahwa terdapat citra perempuan dalam novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari meliputi aspek fisik berjumlah 4 data, aspek psikis berjumlah 7 data, citra perempuan dalam keluarga berjumlah 8 data, dan citra perempuan dalam masyarakat berjumlah 5 data. Bentuk ketidakadilan gender yaitu marginalisasi berjumlah 2 data, subordinasi berjumlah 4 data, stereotipe berjumlah 3 data, beban kerja berjumlah 3 data, dan kekerasan berjumlah 4 data. Relevansi hasil penelitian mengenai citra perempuan dan ketidakadilan gender dapat digunakan dalam pembelajaran sastra di SMA kelas XII dengan Kompetensi Dasar (KD) 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel.

Kata kunci : feminisme, citra perempuan, ketidakadilan gender, *Kerumunan Terakhir*

Abstract

This research is entitled " Image of Women and Gender Injustice in the Novel Kerumunan Terakhir by Okky Madasari and Their Relevance in Learning Literature in High Schools ". study is to describe: (1) the embodiment of the image of women in novel Kerumunan Terakhir by Okky Madasari, (2) The form of gender injustice in novel Kerumunan Terakhir by Okky Madasari, and (3) The relevance of the research results on image of women and gender injustice in literary learning in senior high school (SMA) class XII. The form of this research is descriptive qualitative research. The data collection method in this study was carried out by reading and note-taking techniques. The data analysis methods used were heuristic and hermeneutic reading methods. The results of research on the image of women and gender injustice in novel Kerumunan Terakhir by Okky Madasari show that there are images of women in novel Kerumunna Terakhir by Okky Madasari including 4 physical aspects, 7 psychological aspects, 8 images of women in the family, and image of women in society amounted to five data. Forms of gender injustice are marginalization totaling 2 data, subordination totaling 4 data, stereotyping 3 data, workloading 3 data, and violence totaling 4 data. The relevance of the research results regarding the image of women and gender injustice can be used in literature learning in class XII Senior High School with Basic Competence (KD) 3.9 Analyzing novel content and language.

Keywords: feminism, image of women, gender injustice, *Kerumunan Terakhir*

PENDAHULUAN

Perempuan seringkali dianggap sebagai sosok yang lemah dan tidak penting dalam proses pengambilan keputusan di dalam kehidupan masyarakat. Sosok perempuan digambarkan berciri "pembantu" dan laki-laki berciri "pemimpin". Pembahasan mengenai perempuan selalu menjadi topik yang menarik untuk dibicarakan. Perempuan seringkali menjadi objek keindahan dan juga dianggap sebagai sosok yang lemah. Terlepas dari hal tersebut, nyatanya perempuan memiliki eksistensi di masyarakat yang menimbulkan citra bagi dirinya. Citra yang dimiliki oleh perempuan terkadang dipandang sebelah mata oleh masyarakat, apapun yang dilakukan memang itulah kodratnya. Citra perempuan merupakan wujud tingkah laku keseharian yang dilakukan oleh perempuan dalam berbagai aspeknya baik aspek fisik dan psikis sebagai citra diri perempuan serta aspek keluarga dan masyarakat sebagai citra sosial (Sugihastuti, 2000). Perbedaan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan

dalam kehidupan masyarakat, tentunya memunculkan sebuah ketidakadilan. Hal tersebut dikenal dengan ketidakadilan gender.

Gender dipandang sebagai suatu konsep yang dipakai untuk membedakan peran, perilaku, mentalitas, serta karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang di masyarakat. Gender juga merupakan ciri yang digunakan sebagai dasar untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam kondisi sosial budaya, nilai dan perilaku, psikologis, emosional, serta faktor nonbiologis lainnya. (Fakih, 2012) mengungkapkan, sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender, maka adanya perbedaan gender sesungguhnya tidak akan menjadi sebuah masalah. Namun, permasalahan akibat adanya perbedaan gender telah menimbulkan berbagai ketidakadilan di masyarakat, baik pada kaum laki-laki dan terlebih kaum perempuan. Di dalam masyarakat, ketidakadilan gender terwujud dalam berbagai bentuk. Bentuk ketidakadilan gender tersebut, antarlain: marginalisasi, subordinasi, pembentukan stereotipe atau penandaan negatif, kekerasan, dan beban kerja ganda atau lebih banyak.

Terdapat tiga pokok pembahasan pada penelitian ini, yaitu: 1) perwujudan citra perempuan dalam novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari, 2) bentuk ketidakadilan gender dalam novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari, dan 3) relevansi hasil penelitian tentang citra perempuan dan ketidakadilan gender dalam novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari dalam pembelajaran sastra di SMA. Berdasarkan tiga hal tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah: 1) untuk mengetahui perwujudan citra perempuan dalam novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari, 2) untuk mengetahui bentuk ketidakadilan gender dalam novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari, dan 3) untuk mengetahui relevansi hasil penelitian tentang citra perempuan dan ketidakadilan gender dalam novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari dalam pembelajaran sastra di SMA. Secara teoretis, penelitian ini dapat menambah pengetahuan kepada pembaca mengenai kajian sastra feminisme, terutama citra perempuan dan ketidakadilan gender, serta mengetahui relevansi citra perempuan dan ketidakadilan gender dalam pembelajaran sastra di SMA. Secara praktis, bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai feminisme, terutama citra perempuan dan ketidakadilan gender yang pada umumnya kerap terjadi pada perempuan. Selain itu, peserta didik dapat menganalisis isi dan kebahasaan novel. Sedangkan bagi pendidik, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar dalam pembelajaran sastra di SMA kelas XII sesuai dengan kurikulum 2013 Kompetensi Dasar (KD) 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel.

Penelitian ini disusun berdasarkan pustaka yang sudah ada sebelumnya. Pertama, penelitian oleh (Sapitri, 2014). Persamaan penelitian Sapitri dengan

penelitian ini yaitu terletak pada objek penelitian, yang mengkaji mengenai ketidakadilan gender dengan teori kajian sastra feminisme. Sedangkan perbedaan penelitian antara Sapitri dan peneliti ini yaitu terletak pada subjek penelitian. Sapitri menggunakan novel *Entrok* karya Okky Madasari, sedangkan peneliti menggunakan novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari. Perbedaan selanjutnya terletak pada fokus penelitian, Sapitri hanya berfokus pada objek penelitian berupa ketidakadilan gender, sedangkan peneliti menggunakan objek penelitian citra perempuan dan ketidakadilan gender. Penelitian kedua, yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Susila, Citra Perempuan dan Ketidakadilan Gender Dalam Novel *Candhikala Kapuranta* Karya Sugiarta Sriwibawa). Persamaan penelitian Susila dengan penelitian ini, terletak pada objek penelitian, yang menggunakan teori kajian sastra feminisme, mengenai citra perempuan dan ketidakadilan gender. Sedangkan perbedaan penelitian Susila dengan penelitian ini yaitu terletak pada subjek penelitian. Susila menggunakan subjek penelitian berupa novel *Candhikala Kapuranta* Karya Sugiarta Sriwibawa, sedangkan peneliti menggunakan subjek penelitian berupa novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari. Penelitian ketiga yaitu penelitian oleh (Juwita, 2019). Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Juwita dengan peneliti yaitu menggunakan objek penelitian citra perempuan dengan menggunakan kajian sastra feminisme. Persamaan selanjutnya terletak pada cara menganalisis citra perempuan dari aspek fisik, psikis, keluarga, dan dalam masyarakat. Selain itu, Juwita dan peneliti telah merelevansikan dalam pembelajaran sastra di SMA. Perbedaan penelitian Juwita dan peneliti adalah menggunakan subjek berupa novel dengan judul yang berbeda. Juwita menggunakan novel *Pengantin Pesanan* karya Mya Ye, sedangkan peneliti menggunakan novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari. Penelitian keempat, yaitu penelitian oleh (Nasri, 2016). Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Nasri dengan penelitian ini yaitu terletak pada objek penelitian berupa ketidakadilan gender memuat subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja. Adapun perbedaan penelitian antara Nasri dan peneliti yaitu terletak pada subjek penelitian. Nasri menggunakan subjek penelitian berupa novel *Padusi* karya Ka'bat, sedangkan peneliti novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari.

Terdapat beberapa landasan teori yang digunakan sebagai pedoman penelitian ini. Teori utamanya adalah feminisme. Menurut (Sugihastuti, 2000), feminisme lahir sebagai akibat dari prasangka gender yang cenderung memperduakan kaum perempuan. Hal tersebut terjadi karena adanya anggapan bahwa secara universal laki-laki berbeda dengan kaum perempuan. Teori berikutnya yaitu mengenai citra perempuan. (Sugihastuti, 2000) mengemukakan, bahwa citra perempuan adalah segala bentuk psikologi, citra spiritual, dan perilaku sehari-hari yang diekspresikan oleh tokoh perempuan. Hal ini, baik sebagai eksistensi pribadi, citra perempuan dalam

aspek fisik dan psikologis, maupun dalam aspek sosial. Citra perempuan dapat digambarkan atau dilihat melalui peran yang dimainkan oleh perempuan dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan tingkah laku. Teori berikutnya yaitu ketidakadilan gender. Menurut (Fakih, 2012) ketidakadilan gender adalah sebuah sistem, dan baik laki-laki maupun perempuan adalah korban dari sistem ini. Cara memahami bagaimana perbedaan gender yang dapat menyebabkan ketidaksetaraan gender, hal ini dapat dilihat dari berbagai manifestasi ketidakadilan. Ketidakadilan ini terwujud dalam beberapa bentuk, yaitu proses marginalisasi atau kemiskinan ekonomi, subordinasi atau perasaan tidak penting terhadap pengambilan keputusan politik, pembentukan stereotip atau penandaan negatif, kekerasan, dan beban kerja yang lebih banyak atau panjang.

Citra perempuan dan ketidakadilan gender dalam novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari dibahas berdasarkan teori kajian sastra feminisme. (Sugihastuti, 2000) membagi citra perempuan kedalam dua jenis, yaitu citra diri perempuan dan citra sosial perempuan. Citra diri perempuan terdiri dari citra fisik perempuan dan citra psikis perempuan. Citra fisik perempuan berkaitan dengan pengalaman-pengalaman yang pernah dialami oleh seorang perempuan. Pengalaman-pengalaman tersebut tentunya tidak dapat dialami oleh laki-laki, seperti robeknya selaput dara, hamil, melahirkan, dan menyusui. Citra fisik seorang perempuan yang tergambar adalah citra fisik perempuan yang sudah dewasa, yaitu perempuan yang telah berumah tangga. Secara fisiologis, perempuan dewasa memiliki ciri-ciri kulit yang lebih halus, tumbuhnya bulu di area tertentu, payudara membesar, menstruasi, dan lain sebagainya. Hakikatnya perempuan memiliki ciri fisik yang berbeda dari laki-laki. Citra psikis perempuan ditinjau dari aspek psikisnya, perempuan adalah makhluk yang berpikir dan memiliki perasaan. Dasar aspek fisik sejalan dengan aspek psikis perempuan. Semakin perempuan itu dewasa, maka aspek psikis perempuan tersebut turut akan berkembang. Sedangkan citra sosial perempuan terbagi dalam dua jenis, yaitu citra perempuan dalam keluarga dan citra perempuan dalam masyarakat. Citra perempuan dalam keluarga dapat dilihat dari peran tokoh perempuan di dalam keluarga, yaitu sebagai seorang istri, ibu, maupun anak. Citra sosial perempuan dapat dilihat dari hubungan seorang perempuan pada tokoh lain di masyarakat. Kehidupan dalam masyarakat, perempuan memiliki citra yang dapat membangun eksistensinya, namun juga kerap mendapatkan ketidakadilan yang disebabkan oleh perbedaan gender. Hal tersebut dikenal dengan ketidakadilan gender. Menurut (Fakih, 2012), selama perbedaan gender tidak menyebabkan ketidaksetaraan gender, tidak akan menjadi sebuah masalah. Namun fakta membuktikan bahwa perbedaan gender ini menimbulkan berbagai ketimpangan-ketimpangan antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Ketidakadilan ini terwujud dalam beberapa bentuk, yaitu proses

marginalisasi atau kemiskinan ekonomi, subordinasi atau perasaan tidak penting terhadap pengambilan keputusan politik, pembentukan stereotip atau penandaan negatif, kekerasan, dan beban kerja yang lebih banyak atau panjang.

METODE PENELITIAN

Berkaitan dengan objek yang diteliti, bentuk penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian deskriptif kualitatif. Menurut (Moleong, 2017) penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif. Data tersebut merupakan uraian atau kata-kata yang di dapatkan dari tulisan atau lisan seseorang, maupun dari perilaku yang diamati. Fokus dalam penelitian ini adalah perwujudan citra perempuan dalam aspek fisik, psikis, keluarga, dan dalam masyarakat, serta bentuk ketidakadilan gender meliputi marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja di dalam novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari. Data dalam penelitian ini adalah penggalan-penggalan kalimat yang terdapat dalam novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari yang berkaitan dengan rumusan masalah. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari yang diterbitkan oleh PT. Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2016.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik baca dan catat. Teknik baca digunakan untuk memperoleh data-data yang terdapat dalam novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari, sedangkan teknik catat digunakan untuk mencatat berupa penggalan-penggalan kalimat yang berhubungan dengan citra perempuan dan ketidakadilan gender. Secara bertahap, proses pengumpulan data diuraikan pada langkah-langkah sebagai berikut: (1) membaca secara keseluruhan novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari untuk mendapatkan pemahaman awal mengenai isi novel, (2) menggunakan teknik baca untuk mendapatkan data-data berupa penggalan-penggalan kalimat dalam novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari, serta untuk memahami mengenai citra perempuan dan ketidakadilan gender yang terdapat di dalamnya, (3) menggunakan teknik catat untuk mencatat atau menulis seluruh data berupa penggalan-penggalan kalimat mengenai perwujudan citra perempuan dan bentuk ketidakadilan gender dalam novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari, (4) data yang telah ditemukan kemudian dipilih berdasarkan rumusan masalah yaitu perwujudan citra perempuan dan bentuk ketidakadilan gender dalam novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari, dan (5) menyajikan data mengenai perwujudan citra perempuan dan bentuk ketidakadilan gender dalam novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari dalam laporan penelitian.

Teknik yang digunakan untuk menganalisis data pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik pembacaan heuristik dan hermeneutik. Teknik

pembacaan heuristik, merupakan teknik pembacaan semiotik tingkat pertama yang memiliki tingkat bacaan yaitu memahami isi bacaan yang dibaca, sedangkan teknik pembacaan hermeneutik merupakan teknik pembacaan semiotik tingkat kedua yang memiliki teknik dalam membaca, yaitu membaca berulang-ulang (Ma'ruf, 2009). Adapun langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut: (1) menggunakan teknik pembacaan heuristik untuk membaca dan memahami isi dalam novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari, (2) menggunakan teknik pembacaan hermeneutik untuk membaca dan memahami secara berulang-ulang isi dalam novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari, (3) teknik pembacaan heuristik dan hermeneutik digunakan untuk membaca, memahami, dan menganalisis perwujudan citra perempuan dan bentuk ketidakadilan gender dalam novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari, (4) mencatat data-data hasil analisis kemudian mengelompokkannya berdasarkan perwujudan citra perempuan dan bentuk ketidakadilan gender dalam novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari, dan (5) menarik kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh dan relevansinya dalam pembelajaran sastra kelas XII kurikulum 2013 Kompetensi Dasar (KD) 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan berupa analisis terhadap citra perempuan dan ketidakadilan gender tokoh Ibu dan Maera dalam Novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari, sehingga didapatkan data berupa penggalan kalimat mengenai perwujudan citra perempuan dalam aspek fisik, psikis, keluarga, dan masyarakat. Selain itu, bentuk ketidakadilan gender meliputi marginalisasi, subordinasi, stereotipe, beban kerja, dan kekerasan. Berikut adalah tabel pemerolehan data dalam penelitian ini:

Tabel 1. Perwujudan Citra Perempuan

No.	Aspek Citra Perempuan	Halaman	Jumlah
1.	Fisik	35, 52, 137, 326	4
2.	Psikis	18, 27, 40, 40, 42, 53, 334	7
3.	Keluarga	18, 19, 26, 41, 146, 169, 328, 332	8
4.	Masyarakat	29, 42, 76, 77, 336	5

Tabel 2. Bentuk Ketidakadilan Gender

No.	Ketidakadilan Gender	Halaman	Jumlah
1.	Marginalisasi	34, 220	2
2.	Subordinasi	27, 29, 108, 237	4
3.	Stereotipe	197, 310, 356	3
4.	Beban Kerja	19, 112, 167	3
5.	Kekerasan	111, 49, 346, 349	4
Jumlah			16

A. Citra Perempuan pada Novel *Kerumunan Terakhir* Karya Okky Madasari

1. Citra Perempuan dalam Aspek Fisik

Menurut Sugihastuti (2000:112), citra diri perempuan dapat dilihat dari aspek fisik yang berkaitan dengan pengalaman-pengalaman yang pernah dialami oleh seorang perempuan. Pengalaman-pengalaman tersebut tentunya tidak dapat dialami oleh laki-laki.

Data 4

“...Sepanjang hari aku terus meraba perutku, merasakan apakah ukurannya bertambah besar, apakah ada yang hidup di dalam sana. Aku juga terus mencari di internet apa saja tanda-tanda orang yang sedang hamil. Katanya putingnya akan menghitam dan payudaranya mengeras. Aku merasakan hal itu pada hari kesepuluh setelah peristiwa itu. Lalu dalam sebuah tulisan juga disebutkan, orang yang hamil akan merasa tidak enak badan. Itu juga kualami. Aku merasa seperti masuk angin parah dan mual.”
(*Kerumunan Terakhir*, 2016:137).

Berdasarkan data (4), terdapat penggalan kalimat *orang yang hamil akan merasa tidak enak badan. Itu juga kualami. Aku merasa seperti masuk angin parah dan mual* menggambarkan citra fisik perempuan yaitu mengandung atau hamil. Mengandung hanya bisa dilakukan oleh perempuan dewasa. Penggalan kalimat di atas, menceritakan bahwa Maera mengalami tanda-tanda kehamilan seperti merasa tidak enak badan dan mual. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa mengandung merupakan citra fisik yang dimiliki oleh Maera sebagai perempuan dewasa.

2. Citra Perempuan dalam Aspek Psikis

Dasarnya pada aspek fisik sejalan dengan aspek psikis perempuan. Semakin perempuan itu dewasa, maka aspek psikis perempuan tersebut turut akan berkembang.

Data 5

“Hari yang akan kami ingat sepanjang hidup itu pun berlalu begitu saja. Ibu pergi dan tak ada lagi yang menyebut namanya di rumah ini. Kami berlaku seperti Ibu tak pernah ada. Tak kami beri kesempatan rasa sedih dan kehilangan dibicarakan. Masing-masing kami menyembunyikannya begitu rapat. Kami pun menjadi pemain komedi yang lihai. Selalu melucu dan bicara ngelantur tentang banyak hal, tertawa gembira, hanya agar tak memberi kesempatan pada kesedihan untuk muncul menunjukkan wajah aslinya.”
(*Kerumunan Terakhir*, 2016:18).

Berdasarkan data (5) di atas, menunjukkan bahwa Ibu merupakan sosok perempuan dewasa yang berani mengambil keputusan untuk meninggalkan rumah dan bercerai dengan suaminya karena ia tidak tahan lagi melihat suaminya berselingkuh. Hal tersebut terdapat dalam penggalan kalimat *Ibu pergi dan tak ada lagi yang menyebut namanya di rumah ini*, di dalam cerita dijelaskan bahwa Ibu dan suaminya (Sukendar) resmi bercerai secara agama namun belum memiliki surat cerai resmi dari pengadilan agama. Mengambil keputusan untuk bercerai hanya bisa dilakukan oleh orang-orang yang sudah dewasa dan memiliki pemikiran yang terbuka, karena sudah mengetahui apa risiko yang akan didapatkannya nanti.

3. Citra Perempuan dalam Keluarga

Citra perempuan dalam keluarga berperan sebagai seorang istri, ibu, anak, dan anggota dari keluarganya. Sebagai istri, perempuan tentunya memiliki citra sesuai dengan aspek fisik dan psikisnya. Perempuan saat berperan sebagai seorang ibu, maka perempuan berada dalam peran untuk mengasuh anak, mendidik, dan memelihara anak-anak.

Data 12

“...Sementara tenaga Ibu telah habis untuk mengurus segala keperluan rumah dan mengoreksi hal-hal kecil yang sama sekali tak penting. Ibu mengerjakan hal-hal yang tak kami perhatikan, tapi harus selalu ada dalam keseharian. Ibu adalah orang yang paling kami butuhkan, tapi kerap lupa kami banggakan-

bahkan selalu membuat kami merasa kerepotan.” (*Kerumunan Terakhir*, 2016:26).

Berdasarkan data (12), peran Ibu dalam keluarga yaitu mengurus pekerjaan rumah dan memperhatikan anak. Hal tersebut terdapat dalam penggalan kalimat *Sementara tenaga Ibu telah habis untuk mengurus segala keperluan rumah dan mengoreksi hal-hal kecil yang sama sekali tak penting*. Mengurus pekerjaan rumah memang menjadi tanggung jawab perempuan sebagai seorang istri seperti mencuci, mengepel, memasak, dan sebagainya. Ibu menjalankan perannya sebagai seorang istri dengan baik.

4. Citra Perempuan dalam Masyarakat

Sugihastuti (2000:132) mengatakan, bahwa sebagai makhluk sosial tentunya membutuhkan orang lain untuk kelangsungan hidupnya, begitupun perempuan.

Data 20

“Hingga kemudian ia punya HP keluaran terbaru yang dilengkapi dengan kamera, yang menjadi titik pangkal kepergian Ibu yang sudah tak bisa menahan lagi sakit hatinya.”
(*Kerumunan Terakhir*, 2016:29).

Berdasarkan data (20), sosok Ibu dalam masyarakat dikenal sebagai perempuan yang melawan budaya patriarki. Patriarki menempatkan posisi laki-laki lebih berkuasa dan mendominasi dibanding perempuan, namun sosok Ibu berani melawan budaya patriarki tersebut dengan mengambil keputusan untuk bercerai dengan suaminya karena tidak tahan lagi menahan sakit hatinya ketika suaminya bersama perempuan lain. Hal tersebut terdapat dalam penggalan kalimat *menjadi titik pangkal kepergian Ibu yang sudah tak bisa menahan lagi sakit hatinya*. Penggalan kalimat tersebut menggambarkan sosok perempuan yang berhak untuk menentukan pilihannya sendiri. Hak-hak perempuan untuk bahagia patut untuk diperjuangkan seperti halnya kebahagiaan seorang istri.

B. Ketidakadilan Gender pada Novel *Kerumunan Terakhir* Karya Okky Madasari

1. Marginalisasi

Marginalisasi merupakan sebuah proses pemiskinan ekonomi yang mengakibatkan kemiskinan pada perempuan. Salah satu bentuk pemiskinan ekonomi yang terjadi di masyarakat yaitu akibat adanya perbedaan gender.

Ketidakadilan gender dapat berasal dari kebijakan pemerintah, agama, keyakinan, atau tradisi yang ada di masyarakat.

Data 26

“Jangan bilang begitu bagaimana? Lihat aku sekarang. Koran tempat aku kerja tutup. Aku nggak punya kerjaan. Nggak punya tabungan. Nggak punya rumah. Nggak punya kendaraan. Nggak punya kebanggaan. Di mana itu masa depan yang kesuksesan yang sejak dulu aku kejar?”. (*Kerumunan Terakhir*, 2016:220).

Berdasarkan data (26), marginalisasi yang terjadi pada Maera disebabkan oleh kebijakan pemerintah yang menutup tempat kerjanya. Hal tersebut terdapat dalam penggalan kalimat *Koran tempat aku kerja tutup. Aku nggak punya kerjaan. Nggak punya tabungan. Nggak punya rumah. Nggak punya kendaraan. Nggak punya kebanggaan.* Akibat dari tempat kerja yang ditutup, Maera menjadi pengangguran, tidak memiliki tabungan, tidak memiliki rumah dan kendaraan. Pekerjaan sebagai wartawan yang menjadi tumpu untuk Maera hidup, sudah tidak lagi memberikan penghasilan baginya. Maera dibebani harapan-harapan bahwa ia ingin sukses dengan menjadi wartawan di Jakarta, namun nyatanya justru sekarang kehilangan pekerjaannya.

2. Subordinasi

Subordinasi timbul sebagai akibat pandangan gender terhadap perempuan. Subordinasi menempatkan kaum perempuan pada posisi yang tidak penting dalam proses pengambilan keputusan. Subordinasi yang terjadi pada kaum perempuan menjadikan bahwa perempuan tidak dapat menyerukan pendapat atau keputusannya.

Data 27

“Hingga pada suatu hari Ibu mengetahuinya sendiri. Ketika kebohongan terlalu busuk untuk terus disembunyikan. Ketika Bapak semakin menganggap apa yang dilakukannya sebagai kewajaran. Ia sukses dalam pekerjaan, bisa menghidupi anak-istrinya dengan layak. Ia beri seluruh keluarganya kebanggaan dan kesenangan. Tak berhakkah ia sedikit saja bersenang-senang? Itu selalu yang jadi alasan Bapak.”
(*Kerumunan Terakhir*, 2016:27).

Berdasarkan data (27), perselingkuhan merupakan bentuk subordinasi di dalam keluarga. Ibu yang menjadi korban dari perselingkuhan diam-diam yang

dilakukan oleh Sukendar menggambarkan sosok istri yang dianggap tidak penting dalam sebuah keluarga. Istri yang bertugas melayani suami, dikalahkan dengan perempuan lain yang menjadi penyaluran nafsu suaminya. Sukendar menganggap bahwa perselingkuhan merupakan hal yang wajar karena ia ingin bersenang-senang. Hal tersebut terdapat dalam penggalan kalimat *Ketika Bapak semakin menganggap apa yang dilakukannya sebagai kewajaran*, tidak sepatasnya seorang suami memperlakukan istri dengan membagi cintanya kepada perempuan lain. Seorang suami istri seharusnya mampu saling menjaga nama dan kehormatan dalam keluarga. Ruang lingkup pernikahan seharusnya tidak terjadi perselingkuhan yang dapat mengakibatkan ketidakadilan gender.

3. Stereotipe

Stereotipe merupakan pelabelan atau penandaan negatif terhadap seseorang atau suatu kelompok tertentu di masyarakat. Adanya pelabelan negatif di dalam masyarakat, biasanya menimbulkan sebuah diskriminasi dan berbagai bentuk ketidakadilan. Stereotipe yang terjadi pada perempuan mengakibatkan kerugian bagi dirinya.

Data 31

“...Ia melambatkan tangannya pada Akardewa. Menanggapi semua yang dikatakan oleh Akardewa, bertanya tiada henti pada Akardewa. Maera juga terlihat begitu rendah dan murahan. Ia hanya mau bergaul dengan orang-orang yang beken, orang-orang yang jelas, orang-orang yang punya banyak pengikut.”
(*Kerumunan Terakhir*, 2016:197).

Berdasarkan data (31), penggalan kalimat di atas menggambarkan bentuk stereotipe bahwa seorang perempuan yang dapat langsung akrab dan dekat dengan lawan jenisnya dan hanya ingin bergaul dengan orang yang terkenal dan memiliki banyak pengikut, maka dianggap sebagai perempuan yang rendah dan murahan. Hal tersebut terdapat dalam penggalan kalimat *Maera juga terlihat begitu rendah dan murahan. Ia hanya mau bergaul dengan orang-orang yang beken, orang-orang yang jelas, orang-orang yang punya banyak pengikut*. Sosok perempuan berhak untuk berkenalan dan berteman dengan siapa saja agar dapat mengembangkan relasinya. Namun, hal tersebut di dalam masyarakat justru menjadi sebuah pelabelan negatif bagi seorang perempuan. Di masyarakat, perempuan dikenal sebagai seorang pribadi yang pemalu dan memiliki martabat yang tinggi. Seorang perempuan, jika keluar dari pribadi tersebut dan mencoba

untuk menarik lawan jenis, maka perempuan tersebut dapat memperoleh bentuk stereotipe yang dilakukan oleh masyarakat.

4. Beban Kerja

Adanya anggapan bahwa seorang perempuan memiliki sifat yang rajin, membuat perempuan tidak cocok menjadi kepala rumah tangga. Hal ini mengakibatkan perempuan dilimpahkan pekerjaan domestik rumah tangga yang sewajarnya memang tanggung jawab seorang perempuan.

Data 34

“...Tapi ia tak punya pilihan lain. Ibu kerepotan mengasuh tiga adikku yang masing-masing hanya berjarak dua tahun. Ia juga harus terus bekerja, mengajar di sebuah madrasah, pekerjaan yang tak ingin ditinggalkannya.”
(*Kerumunan Terakhir*, 2016:19).

Berdasarkan data (34), menggambarkan bahwa Ibu mengalami beban kerja ganda. Perempuan yang bertugas sebagai seorang istri harus melakukan pekerjaan domestik rumah tangga dan merawat anaknya. Tidak hanya itu, Ibu juga bekerja sebagai guru madrasah agar tetap mendapatkan penghasilan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya dan anak-anaknya walaupun Sukendar merupakan seseorang yang terhormat dan memiliki cukup banyak uang, tapi uang yang dihasilkan suaminya digunakan untuk menghilangkan nafsunya ketika Ibu tidak berada di sampingnya.

5. Kekerasan

Kekerasan merupakan bentuk serangan baik terhadap fisik maupun mental psikologis seseorang. Bentuk kekerasan yang dikategorikan dalam kekerasan gender yaitu pemerkosaan terhadap perempuan, pemukulan fisik, penyiksaan yang mengarah pada organ alat kelamin, pelacuran, pornografi, pemaksaan sterilisasi dalam Keluarga Berencana (KB), kekerasan terselubung, dan pelecehan seksual.

Data 38

“Tanganku terus meraba selipan celana sambil menurunkannya perlahan. Terdengar suara isakan. Aku abaikan. Mungkin memang seperti itu ekspresi perempuan jika merasa keenakan. Suara itu kian keras. Dan kini lengkap dengan seruan, “Jangan...jangan...”
(*Kerumunan Terakhir*, 2016:49).

Berdasarkan data (38), penggalan kalimat *Tanganku terus meraba selipan celana sambil menurunkannya perlahan. Terdengar suara isakan. Aku abaikan, kekerasan yang dilakukan oleh Jayanegara terhadap Maera tergolong dalam bentuk kekerasan terselubung (molestation), karena Jayanegara memegang atau menyentuh bagian tertentu dari tubuh perempuan tanpa adanya sebuah kerelaan dari si pemilik tubuh yaitu Maera. Ketidakrelaan Maera dalam kekerasan terselubung tersebut terdapat dalam penggalan kalimat "Jangan...jangan...", merupakan sebuah kalimat penolakan terhadap kejadian yang terjadi. Hal ini membuktikan bahwa perempuan selalu menjadi objek untuk memenuhi hasrat laki-laki. Perempuan memiliki bentuk tubuh yang dapat menggairahkan hasrat laki-laki, jika dibiarkan kekerasan terselubung seperti ini dapat berganti menjadi sebuah pelecehan seksual.*

C. Relevansi Hasil Penelitian Citra Perempuan dan Ketidakadilan Gender pada Novel *Kerumunan Terakhir* Karya Okky Madasari dalam Pembelajaran Sastra di SMA

Penelitian ini memiliki relevansi untuk menjadi bahan ajar pembelajaran di SMA Kelas XII dengan Kompetensi Dasar (KD) 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel. Berikut ini merupakan langkah-langkah pembelajaran menganalisis isi dan kebahasaan novel:

Kegiatan	Langkah-Langkah Pembelajaran	Alokasi Waktu
Pembukaan	Guru memberikan salam dan mengkondisikan suasana kelas yang menyenangkan. Guru meminta ketua kelas untuk memimpin berdoa. Guru mengecek kehadiran peserta didik. Guru mengulas kembali materi pada pertemuan sebelumnya mengenai unsur intrinsik serta unsur kebahasaan dalam novel. Guru menyampaikan kompetensi dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai oleh peserta didik. Guru menyampaikan metode dan teknik penilaian yang akan digunakan dalam pembelajaran menganalisis isi dan kebahasaan novel. Guru membagi peserta didik dalam beberapa kelompok.	10 menit
Isi	Mengamati Guru memberikan penggalan kalimat mengenai citra perempuan dan ketidakadilan gender dalam	70 menit

novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari kepada peserta didik.

Peserta didik mengamati dengan seksama penggalan kalimat yang telah disajikan.

- . Peserta didik mencermati isi penggalan citra perempuan dan ketidakadilan gender dalam novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari.

Menanya

- . Guru mendorong keingintahuan peserta didik dengan mengajukan pertanyaan terkait dengan isi (unsur intrinsik) serta unsur kebahasaan dalam penggalan penggalan citra perempuan dan ketidakadilan gender dalam novel *Kerumunan Terakhir* yang disajikan.

Mengumpulkan informasi

- . Peserta didik bersama kelompok: mencari, mendiskusikan, dan mencatat isi (unsur intrinsik) serta unsur kebahasaan dalam penggalan citra perempuan dan ketidakadilan gender dalam novel *Kerumunan Terakhir* yang disajikan.

Menalar

- . Peserta didik menganalisis isi (unsur intrinsik) serta unsur kebahasaan dalam penggalan citra perempuan dan ketidakadilan gender dalam novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari didukung dengan bukti yang ada.

Mengomunikasikan

- . Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya kepada kelompok lain, sedangkan kelompoknya lain memberi tanggapan.

Penutup .Guru bersama peserta didik membuat kesimpulan 10 menit mengenai pembelajaran menganalisis isi dan kebahasaan novel.

- . Guru bersama peserta didik merefleksi kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.
 - . Guru memberikan tindak lanjut pembelajaran dengan memberikan tugas kepada peserta didik.
 - . Guru menutup kegiatan pembelajaran.
-

PENUTUP

Simpulan

Hasil dan pembahasan penelitian yang telah dilakukan berdasarkan data yang berupa penggalan kalimat perwujudan citra perempuan dan bentuk ketidakadilan

gender dalam novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari, ditemukan sebanyak 40 data. Data tersebut terdiri dari 24 data citra perempuan. Mayoritas data citra perempuan dalam novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari didominasi oleh citra perempuan dalam keluarga sebanyak 8 data, citra perempuan dalam aspek psikis sebanyak 7 data, citra perempuan dalam aspek fisik sebanyak 4 data, dan citra perempuan dalam masyarakat sebanyak 5 data. Bentuk ketidakadilan gender dalam novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari berjumlah 16 data. Mayoritas data didominasi oleh bentuk ketidakadilan gender berupa subordinasi dan kekerasan. Subordinasi yaitu sebanyak 4 data, kekerasan sebanyak 4 data, stereotipe sebanyak 3 data, beban kerja sebanyak 3 data, dan marginalisasi sebanyak 2 data. Kaitan penelitian ini dengan pembelajaran sastra di SMA kelas XII, dapat menjadi bahan ajar dalam pembelajaran novel yaitu dengan Kompetensi Dasar (KD) 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti berharap penelitian ini menjadi bahan referensi dan perbandingan bagi peneliti lain, seperti dengan penggunaan objek penelitian yang berbeda, maupun dengan pendekatan yang berbeda. Penelitian ini juga memiliki manfaat bagi pembaca untuk menambah wawasan mengenai kajian sastra feminisme khususnya citra perempuan dan ketidakadilan gender. Bagi pendidik, penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar dalam pembelajaran sastra di SMA dengan Kompetensi Dasar (KD) 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel. Selain itu, diharapkan peserta didik dapat lebih memahami dan menambah pengetahuan dalam apresiasi karya sastra khususnya novel.

DAFTAR PUSTAKA

- Fakih, M., 2012. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Juwita, D. R., 2019. *Citra Perempuan Tokoh Utama Dalam Novel Pengantin Pesanan Karya Mya Ye (Kajian Sastra Feminisme)*, Semarang: Universitas Jenderal Soedirman.
- Ma'ruf, A. I. A., 2009. *Stilistika: Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Solo: Cakrabooks.
- Moleong, L. J., 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nasri, D., 2016. Ketidakadilan Gender Terhadap Perempuan Dalam Novel Padusi Karya Ka'bat. *Madah*, 7(2).

Sapitri, R. A., 2014. *Ketidakadilan Gender Pada Perempuan Dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra Di SMA*, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah: Jakarta.

Sugihastuti, 2000. *Wanita di Mata Wanita: Perspektif Sajak-Sajak Toety Haerty*. Bandung: Nuansa.

Susila, T. U., Citra Perempuan dan Ketidakadilan Gender Dalam Novel Candhikala Kapuranta Karya Sugiarta Sriwibawa. 2019, Semarang: Universitas Negeri Semarang.